

Peningkatan Literasi Informasi Penyakit HIV-AIDS pada Siswa Sekolah

Dadang Purnama, Witdiawati

Fakultas Keperawatan, Kampus Garut, Universitas Padjadjaran

Email: dadang.purnama2017@unpad.ac.id

Abstrak

AIDS (*Acquired Immunity Deficiency Syndrome*) merupakan salah satu penyakit yang mengakibatkan kematian di dunia. Sejak ditemukan AIDS sampai tahun 2015 tercatat 34 juta kematian akibat AIDS dan diperkirakan 36,7 juta orang hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Tahun 2015 kematian akibat AIDS mencapai 110.000 orang pada golongan usia anak-anak (<15 tahun). Tahun 2016 di Indonesia tercatat 1.872 penderita AIDS adalah dari kalangan anak sekolah dan mahasiswa. Di kabupaten Garut, tahun 2016 ditemukan 4 kasus baru HIV pada kategori usia 5-19 tahun. Sehingga upaya peningkatan literasi informasi penyakit HIV AIDS sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan dan promosi kesehatan dalam memutus mata rantai penularan HIV AIDS pada siswa sekolah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut merupakan salah satu sekolah di wilayah desa Jayaraga yang menjadi desa binaan kegiatan mata kuliah Olah raga Kesenian dan Kreativitas (OKK) Universitas Padjadjaran tahun 2017. Tujuan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan informasi pada siswa sekolah tentang penyakit HIV AIDS yang meliputi gejala, cara penularan dan cara pencegahan serta penanggulangan HIV AIDS. Metode pelaksanaan adalah peningkatan literasi informasi kesehatan tentang penyakit HIV-AIDS dalam bentuk penyuluhan kesehatan dengan peserta siswa yang hadir 75 orang dan 3 orang guru. Implementasi kegiatan diawali dengan pre dan post test dan di analisis menggunakan *paired t-test* dengan *Confidence interval* 95% (0,05). Hasil kegiatan ada perbedaan pengetahuan siswa sekolah berdasarkan uji pada pre test dan post test dengan *p value* =0,01. Kesimpulan, upaya penyuluhan kesehatan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi informasi penyakit HIV AIDS pada siswa sekolah.

Kata kunci: HIV-AIDS, literasi informasi, siswa sekolah.

Abstract

AIDS (*Acquired Immunity Deficiency Syndrome*) is one of the diseases that cause death in the world. Since the year 2015 there were 34 million deaths from AIDS and an estimated 36.7 million people live with HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). In 2015 mortality rate from AIDS reached 110,000 people in the age group of children (<15 years). In 2016 in Indonesia recorded 1,872 AIDS sufferers were among school children and students. In 2016 there were 4 new cases of HIV found in the 5-19 year age category. So that efforts to improve information literacy of HIV AIDS disease are needed as prevention and health promotion efforts in breaking the chain of transmission of HIV AIDS to school students. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut is one of the schools in the Jayaraga village area which is the target village for the activities of the Padjadjaran University Olahraga Kesenian dan Kreativitas (OKK) course in 2017. The purpose of this program is to provide information to school students about HIV AIDS includes symptoms, modes of transmission and ways to prevent and control HIV AIDS. The method of implementation is an increase in the literacy of health information about HIV-AIDS in the form of health counseling with students attending 75 people and 3 teachers. Implementation of activities begins with pre and post test and analyzed using a *paired t-test* with 95% *Confidence interval* (0.05). The results of the activity there are differences in knowledge of school students based on the test in pre-test and post-test with *p value* = 0.01. Conclusion, health education efforts can be one of the efforts to improve the information literacy of HIV AIDS disease in school students.

Keyword: HIV-AIDS, information literacy, student.

Pendahuluan

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai macam penyakit lain. Penyakit AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan salah satu penyakit yang mengakibatkan kematian di dunia. WHO mencatat sejak ditemukan AIDS sampai tahun 2015 tercatat 34 juta kematian akibat AIDS dan diperkirakan 36,7 juta orang hidup dengan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Tahun 2015 kematian akibat AIDS mencapai 110.000 orang pada golongan usia anak-anak (<15 tahun). Tahun 2016 di Indonesia tercatat 1.872 penderita AIDS adalah dari kalangan anak sekolah dan mahasiswa. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan angka HIV AIDS tertinggi keempat di Indonesia setelah DKI Jakarta, Jawa Timur dan Papua (Pusdatin Kemenkes RI, 2016). Di kabupaten Garut, kasus HIV-AIDS masih menjadi fenomena gunung es. Tahun 2016 ditemukan 4 kasus baru HIV pada kategori usia 5–19 tahun (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2017). Mengingat untuk HIV - AIDS merupakan fenomena “gunung es” dimana kasus yang terdata hanya cerminan sedikit kasus yang sebenarnya ada di masyarakat, dan anak remaja usia sekolah merupakan kelompok yang sangat rentan, sehingga upaya peningkatan literasi informasi penyakit HIV AIDS sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan dan promosi kesehatan dalam memutus mata rantai penularan HIV AIDS pada siswa sekolah.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam Subiyakto, R, (2012) diketahui sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Tingginya penggunaan napza suntik dan aktifitas seksual disinyalir sebagai prediktor transmisi virus HIV tersebut. Estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebanyak 735.256 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 85.523 orang. Sampai tahun 2016 di Kabupaten Garut berhasil menemukan kasus baru sebanyak 403 kasus HIV / AIDS dan jumlah penderita meninggal sebanyak 87 orang, terdiri dari 66 kasus HIV dan 21 kasus AIDS. Adapun jumlah orang dengan HIV/AIDS

(ODHA) yang menjalani terapi *Antiretroviral* (ARV) sebanyak 227 orang (Profil Dinkes Kab. Garut, 2016).

Beberapa kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Garut telah dilaksanakan, antara lain : 1) Klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) 17 puskesmas dan 2 Rumah sakit yang memberikan layanan Pemeriksaan VCT dan Pemberian ARV yaitu RSUD dr. Slamet dan RS TNI Guntur. Klinik- klinik ini intensif melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan VCT dan pendistribusian kondom. 2) *Harm Reduction*, dipusatkan di Rumah Sakit TNI Guntur, Puskesmas Siliwangi dan Puskesmas Cipanas. Kegiatan yang ada meliputi Program Terapi Rumatan Methadone (PTRM) di RS Guntur yang ditujukan bagi pengguna narkoba suntik (penasun). Sedangkan pengguna narkoba suntik yang sulit untuk terapi metadhone diberikan Layanan Alat Suntik Steril (LASS) yang berada di Puskesmas Siliwangi dan Puskesmas Cipanas. 3) Pertemuan para tenaga Konselor VCT HIV yang terdiri dari tenaga Dokter, Perawat dan Bidan yang telah dilatih Konselor VCT HIV. 4) Pertemuan untuk Penatalaksanaan Teknis bagi Dokter, Perawat dan Bidan dalam Penanggulangan IMS (Infeksi Menular Seksual), 5) Sero Survey di Populasi Kunci, Lepas dan Rutan dan 5) Pelatihan Kader PIKM (Pusat Informasi Kesehatan Masyarakat) bekerjasama dengan LSM PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia) Cabang Kabupaten Garut (Profil Kesehatan Kab. Garut, 2016).

Selain upaya-upaya tersebut, diperlukan juga upaya lain dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS pada beberapa kelompok rentan, salah satunya siswa sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja khususnya pengetahuan dan nilai-nilai positif dari kehidupan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan dan membentuk karakteristik siswa yang berlandaskan pada pengetahuan dan budi pekerti untuk mencetak manusia yang berhasil guna dan berwawasan keilmuan. Salah satu lembaga pendidikan tersebut diantaranya adalah SLTP/MTs yang mana pada tingkat tersebut siswa/siswi berada pada klasifikasi umur remaja. Upaya peningkatan literasi informasi penyakit HIV-AIDS melalui kegiatan penyuluhan kesehatan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan penularan HIV-AIDS. Hal tersebut sejalan dengan Fitriyah, N.F (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ditemukan keterkaitan linier antara kapasitas individu dengan literasi kesehatan. Semakin tinggi kapasitas

individu, semakin tinggi pula literasi kesehatan orang tersebut. Demikian pula dengan kultur perilaku individu, makin tinggi kultur perilaku yang mendukung perilaku kesehatan, makin tinggi pula literasi kesehatannya. Sehingga upaya peningkatan literasi informasi kesehatan dapat diterapkan dalam upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Kabupaten Garut, merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di RW 09 wilayah desa Jayaraga yang pada tahun 2017 merupakan desa binaan kegiatan mata kuliah Olahraga, Kesenian dan Kreativitas (OKK) Universitas Padjadjaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka tim kami mengambil tema kegiatan PPM ini adalah upaya peningkatan literasi informasi penyakit HIV AIDS pada siswa sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut. Kegiatan peningkatan Literasi informasi penyakit HIV AIDS diharapkan dapat menjadi salah satu upaya penyebaran informasi untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit HIV-AIDS.

Metode

Metode pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah peningkatan literasi informasi penyakit HIV AIDS pada siswa sekolah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Kegiatan diawali dengan koordinasi ke lokasi sasaran yaitu Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut, untuk menginformasikan rencana kegiatan yang akan dilakukan dan mengkonsultasikan sasaran, jadwal dan tempat kegiatan. Hasil koordinasi yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan disepakati sasaran penyuluhan adalah perwakilan siswa kelas VII, VIII dan IX dengan tempat pelaksanaan kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut. Selanjutnya tim pelaksana menyusun Materi penyuluhan tentang tentang HIV/AIDS meliputi definisi, gejala, cara penularan, pencegahan dan penanggulangan yang disajikan dalam bentuk *Handout* dan *Power Point* dan *leaflet*. Pelaksanaan kegiatan dihadiri sebanyak 75 orang siswa yang merupakan perwakilan dari kelas VII, VIII dan IX yang berada pada wadah organisasi di sekolah, diantaranya ; OSIS, PMR, Paskibra dan Pramuka. Sesi pertama di mulai dengan kegiatan pre test, yang dilanjutkan dengan

sesi pemberina materi penyuluhan dan diakhiri dengan kegiatan post test. Analisa hasil pre dan post test menggunakan *paired t-test* dengan convidence interval 95%(0,05).

Hasil

Lokasi pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Garut, pada tanggal 27 Oktober 2018 dari mulai jam 14.30 WIB. Kegiatan diawali dengan Pembukaan dan Sambutan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dengan isi penekanan tentang pentingnya mengetahui penyakit HIV/AIDS dan cara penularannya, dengan harapan kedepan siswa siswi MTsN 1 Garut terhindar dari penyakit HIV/AIDS dan dapat mengukir prestasi dibidang kemampuan masing-masing siswa untuk menjadi generasi penerus bangsa yang handal dan memiliki keseimbangan anatar IPTEK dan IMTAQ.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre test, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi dan diselingi dengan *games*. Selanjutnya sesi penyuluhan di akhiri dengan post test. Para siswa yang hadir sebanyak 75 orang yang merupakan perwakilan dari tiap kelas, dengan karakteristik siswa sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Siswa Sekolah dalam Kegiatan Peningkatan Literasi Informasi Penyakit HIV-AIDS di Madsarah Tsanawiyah Negeri 1 Garut (N=75)

No.	Variabel	N	Persentase (%)
1.	Kelas :		
	VII	2	2,7
	VIII	42	56,0
	IX	31	41,3
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	19	25,3
	Perempuan	56	74,7
3.	Suku :		
	Sunda	66	88
	Jawa	9	12
4.	Pernah mendapat edukasi tentang HIV-AIDS		
	Ya	14	18,7
	Tidak	61	81,3
5.	Aktif di organisasi sekolah		
	Ya	44	58,7
	Tidak	31	41,3

Dari tabel 1, jenjang kelas siswa yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebagian besar adalah kelas VIII (56%). Jenis kelamin peserta siswa, hampir sebagian besar adalah perempuan (74,7 %). Sebagian besar peserta siswa aktif di organisasi sekolah (58,7%). Hampir seluruh siswa bersuku Sunda (88%) dan hampir seluruh siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan terstruktur tentang penyakit HIV AIDS (81.3%).

Uji distribusi pengetahuan siswa sekolah dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pemberian informasi/ materi dan di analisis dengan uji *paired t-test* dengan CI 95%(0,05).

Tabel 2 Hasil Rata-Rata Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang Penyakit HIV-AIDS (N=75)

Variabel	Sebelum M(SD)	Sesudah M (SD)	<i>p</i>
Pengetahuan	45,6 (4.162)	78,4 (3,337)	0.01

Berdasarkan tabel 2, ada perbedaan dalam pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan penyuluhan tentang penyakit HIV-AIDS dengan *p value* = 0,01.

Pembahasan

Salah satu intervensi utama untuk memahami informasi kesehatan yang tepat dan baik ialah melalui literasi informasi kesehatan. Intervensi literasi informasi kesehatan sangat bermanfaat guna menjadikan kesadaran masyarakat meningkat dalam memperoleh pelayanan dan informasi kesehatan yang dibutuhkan sehingga mereka dapat mengambil keputusan (Shipman, Kurtz-Rossi & Funk, 2009). Literasi kesehatan mengacu pada karakteristik pribadi dan sumber daya sosial yang diperlukan agar orang-orang mengakses, memahami, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan tentang perilaku dan kesehatan mereka (Brabers,et.al. 2017).

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus HIV ditemukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Virus tersebut merusak sistem kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi. Penularan HIV sendiri hanya akan terjadi bila : (1) virus HIV berhasil

hidup di dalam tubuh manusia, (2) virus harus dalam jumlah yang besar, (3) HIV harus masuk ke tubuh orang melalui cara penularan tertentu. HIV ditularkan melalui tiga jalur, yaitu : (a) melalui hubungan seksual yang tidak aman (heteroseksual atau homoseksual), (b) melalui penerimaan darah atau produk darah melalui transfusi darah (saat ini sudah jarang karena donor darah sebelumnya telah melalui skrining), penggunaan narkoba suntik atau *injecting drug user* (IDU), alat medis, alat tusuk lain (tato, tindik, akupuntur, pisau cukur, dan lain – lain) yang sudah tercemar HIV, penerimaan organ, jaringan atau air mani, dan (c) melalui ibu yang hidup dengan HIV kepada janin di kandungannya atau bayi yang disusunya (Marubeny, 2013; Lan, Virginia M, 2006).

Untuk memperoleh satu persepsi terhadap satu informasi kesehatan perlu adanya proses belajar. Dalam proses belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh insight untuk pemecahan masalah. Dengan demikian tingkah laku seseorang bergantung kepada insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi tersebut. Keseluruhan yang dimaksud adalah seluruh bagian dengan penekanan pada organisasi pengamatan atas stimuli di dalam lingkungan serta pada faktor yang mempengaruhi pengamatan (Soemanto, 1998). Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dimana usia siswa memasuki kategori usia antara 11-15 tahun. Piaget (dalam Ibda, 2015) berpandangan bahwa pada masa ini anak berada pada fase operasional kongkrit. Dimana Cara berfikir egosentris semakin berkurang dan anak sudah mampu berfikir multi dimensi dalam waktu seketika dan mampu menghubungkan beberapa dimensi itu. Di samping itu, anak sudah mampu memperhatikan aspek dinamis dalam berfikir, dan mampu berfikir secara reversible (dapat dibalik). Sukys, S., Cesnaitiene, V. J., & Ossowsky, Z. M. (2017) mengungkapkan bahwa mempelajari lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan dikaitkan dengan kompetensi literasi kesehatan yang lebih tinggi, karena tingkat yang lebih tinggi dari para siswa mengakses dan memahami informasi kesehatan merupakan domain promosi kesehatan.

Kegiatan PPM ini bertujuan meningkatkan literasi informasi tentang HIV-AIDS pada siswa sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pemberian informasi dan pengetahuan tentang penyakit HIV-AIDS melalui kegiatan penyuluhan dapat menjadi salah satu upaya peningkatan literasi siswa sekolah.

Simpulan

Penyakit HIV-AIDS merupakan penyakit yang dapat menimbulkan kematian bagi penderitanya dan dapat menyerang semua golongan umur, tidak terkecuali pada anak usia sekolah. Dalam strategi Ottawa carter, disebutkan salah satu upaya untuk promosi kesehatan adalah dengan keterampilan individu (Personnal Skill). Kesehatan masyarakat adalah kesehatan agregat yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok-kelompok. Oleh sebab itu, kesehatan masyarakat akan terwujud apabila kesehatan indivu-individu, keluarga-keluarga dan kelompok- kelompok tersebut terwujud.

Strategi untuk mewujudkan keterampilan individu-individu (personal skil) dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan adalah sangat penting. Langkah awal dari peningkatan keterampilan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka ini adalah memberikan pemahaman-pemahaman kepada anggota masyarakat tentang cara-cara memelihara kesehatan, mencegah penyakit, mengenal penyakit, mencari pengobatan ke fasilitas kesehatan profesional, meningkatkan kesehatan, dan sebagainya. Sebagai dasar untuk terampil tentunya individu dan masyarakat perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan mengenai kesehatan mengenai cara-cara dan pola-pola hidup sehat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan peningkatan literasi informasi kesehatan. Dimana Kampanye dan sosialisasi merupakan kegiatan yang cukup efektif untuk meingkatkan pengetahuan dan literasi masyakat. Kampanye dan sosialisasi merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan literasi masyarakat (Fuady, et.al. 2018; Damayani, et.al. 2015). Strategi kesehatan masyarakat yang mendasar untuk mengurangi risiko HIV / AIDS adalah dengan meningkatkan tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit. Ada hubungan antara peningkatan pengetahuan tentang HIV / AIDS dan penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS (Snelling, D., Rasugu Omariba, ,D.Walter, Hong, S., Georgiades, K., Racine, Y., & Boyle, M. H. 2007). Literasi informasi kesehatan signifikan dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan medis seseorang (Brabers, A. E. M., Jany, J. D. J. M. R., Groenewegen, P. P., Liset, v. D., & de Jong, J.,D. 2017).

Kegiatan PPM ini diinisiasi di Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Kabupaten Garut. Rencana tindak lanjut dari kegiatan PPM ini yaitu dengan dibentuknya *peer grup* di

lingkungan sekolah sebagai upaya berkesinambungan dalam mencegah dan menanggulangi penularan HIV-AIDS.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran dan Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah beserta para guru dan siswa-siswi Madrasah Tsanawiah Negeri 1 Garut, atas kesempatan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Brabers, A. E. M., Jany, J. D. J. M. R., Groenewegen, P. P., Liset, v. D., & de Jong, J.,D. (2017). What role does health literacy play in patients' involvement in medical decision-making? *PLoS One*, 12(3) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0173316>.
- Damayani, N. A., Rachmawati, T. S., Budiono, A., & Saepudin, E. (2015). Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 221-234.
- Dinas Kesehatan. 2016, Profil Kesehatan Kab. Garut : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.
- Fitriyah, N. F. (2017). *Literasi Kesehatan Pada Penderita Penyakit Kronis Tb Paru Di Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Fuady, I., Arifin, H. S., & Prasanti, D. (2018). Literasi Informasi Kesehatan: Penyuluhan Informasi Dalam Pencegahan Hiv Aids Bagi Masyarakat Di Kawasan Wisata Pangandaran. *Dharmakarya*, 6(1).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Lan, Virginia M. 2006. HIV dan AIDS. Dalam: Sylvia A.P., Lorraine M.P. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Edisi 6. Jakarta : EGC hal 224-24.
- Pusdatin Kemenkes, R. I. (2016). Pusat data dan informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Situasi-Penyakit-HIV-AIDS-di-Indonesia.pdf.

Shipman, J. P., Kurtz-Rossi, S., & Funk, C. J. (2009). The health information literacy research project. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, 97(4), 293. <http://doi.org/10.3163/1536-5050.97.4.014>.

Snelling, D., Rasugu Omariba, D.Walter, Hong, S., Georgiades, K., Racine, Y., & Boyle, M. H. (2007). Hiv/Aids Knowledge, Women's Education, Epidemic Severity And Protective Sexual Behaviour In Low- And Middle-Income Countries. *Journal of Biosocial Science*, 39(3), 421-42. [doi:http://dx.doi.org/10.1017/S0021932006001465](http://dx.doi.org/10.1017/S0021932006001465).

Sukys, S., Cesnaitiene, V. J., & Ossowsky, Z. M. (2017). Is health education at university associated with students' health literacy? evidence from cross-sectional study applying HLS-EU-Q. *BioMed Research International*, 2017, 9. [doi:http://dx.doi.org/10.1155/2017/8516843](http://dx.doi.org/10.1155/2017/8516843).